

# **RASIONALITAS PEMILIHAN PEKERJAAN SEBAGAI PENARI JARANAN**

**Valentina Vireska Nirmala**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
valentinanirmala@mhs.unesa.ac.id

**Arief Sudrajat**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
ariefsudrajat@unesa.ac.id

## **Absrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rasionalitas pemilihan pekerjaan sebagai penari jaranan. Tindakan rasional digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan berkaitan dengan alasan mengapa informan memilih penari jaranan sebagai pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori rasionalitas Max Weber. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Terdapat dua tahapan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *grounded research*. Ada tiga tahap teknik *grounded research* yaitu, reduksi data, kategorisasi, dan sintesiasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada tiga tindakan rasional yang dilakukan oleh penari jaranan. Tindakan pertama adalah tindakan rasional instrumental berkaitan dengan besarnya upah yang diterima. Tindakan kedua adalah tindakan berorientasi nilai. Tindakan ini dilakukan karena penari jaranan ingin menyalurkan hobi dengan sesama pecinta jaranan. Tindakan ketiga merupakan tindakan tradisional. Tindakan ini berkaitan dengan keinginan untuk melestarikan kebudayaan.

**Kata Kunci:** *Rasionalitas; Kualitatif; Penari Jaranan*

## **Abstract**

This study aims to find out how jaranan dancer's rationality to select that job. Rational actions are used to make their decisions. Decision-making are related to the reasons why the informants chose jaranan dancers as job. This study uses qualitative research approach with the Max Weber's types of rationality. This study was conducted in Kabupaten Kediri, Jawa Timur. There are two stages of data collection techniques in this study, observation and in-depth interview. The analysis techniques in this study used grounded research. There are three stages of grounded research, data reduction, categorization, and synthesis. The results of this study are three types of rational actions carried out by jaranan dancers. These are instrumentally rational, value-rational, and traditional. The informants took instrumentally rational because of the large wages. Value-rational actions are carried out by jaranan dancers because of their hobby and friendship. Traditional actions are carried out because they want to preserve the culture of Kediri.

**Keywords:** *Rationality; Qualitative; Jaranan Dancer*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, meliputi berbagai pulau, agama, adat istiadat, bahasa, kebudayaan dan kesenian yang sangat beragam. Keragaman tersebut membentuk Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat menakjubkan (Jurdi, 2017).

Tari tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan. Tari tradisional memiliki beberapa fungsi, seperti upacara adat, ritual, pertunjukan, hingga hiburan. Masyarakat Jawa percaya bahwa terciptanya seni merupakan bentuk pandangan masyarakat terhadap Tuhan dan sesama manusia. Pandangan tersebut sudah tercipta sejak berabad-abad lalu (Hartono, 2000).

Kekayaan tari tradisional juga terdapat di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Terdapat salah satu kesenian tari bernama Jaranan. Kesenian jaranan merupakan kesenian yang dimainkan oleh beberapa penari dengan menunggangi kuda. Kuda tersebut bukanlah kuda sungguhan. Kuda tersebut merupakan kuda-kudaan dari anyaman bambu. Kesenian jaranan juga diiringi oleh beberapa instrumen alat musik. Alat musik tersebut seperti kendang, kenong, bonang renteng, gong, saron, demung, peking, slompret. Pertunjukan kesenian jaranan ini dipimpin oleh beberapa pawang yang biasanya disebut dengan Bopo. Bopo tersebut membawa senjata berupa cambuk atau pecut (Wicaksono, 2015).

Makna dari kesenian jaranan adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas terhindarnya dari segala macam bencana di daerah tersebut. Kesenian tersebut juga merupakan ungkapan syukur atas keberhasilan para petani dalam memanen hasil kebunnya. Kesenian jaranan juga digunakan sebagai ritualisasi. Ritualisasi merupakan suatu tindakan yang dirancang untuk mengistimewakan kegiatan apa yang biasa dilakukan (Hidayat, 2017).

Menurut sejarahnya, kesenian jaranan muncul pada tahun 1014. Munculnya kesenian tersebut bertepatan pada masa pemerintahan Kerajaan Kediri. Kesenian jaranan menceritakan tentang Dewi Sangga Langit yang enggan dipersunting. Dewi Sangga Langit merupakan putri dari Kerajaan Kediri, Raja Airlangga. Dewi Sangga Langit memiliki paras yang cantik, sehingga banyak yang ingin meminangnya.

Ayahnya ingin ia segera menikah, namun Dewi Sangga Langit memiliki keinginan untuk menjadi pertapa. Raja Airlangga terus mendesak putrinya agar mau menikah. Dewi Sangga Langit pun bersedia menikah, namun ia mengajukan satu permintaan. Siapapun yang akan menjadi suaminya harus membuat kesenian yang belum pernah ada di Kediri (Sukanto, 2016).

Kesenian jaranan memiliki banyak peminat. Peminatnya tidak hanya di Kediri saja, tetapi di seluruh Jawa Timur. Grup jaranan pun banyak tersebar di Jawa Timur. Itulah yang membuat minat masyarakat untuk menjadi penari jaranan juga tinggi. Hari Pratondo, ketua Paguyuban Seni Jaranan (Pasjar) mengatakan ada sekitar 400 grup jaranan di Kediri. Jumlah tersebut jauh lebih banyak dibandingkan 5 tahun lalu yang jumlahnya sekitar 200 grup jaranan (Sugiyarto, 2014).

Dibalik tingginya minat masyarakat untuk menjadi penari jaranan, upah yang diperoleh penarinya tidaklah sebanding. Panjangnya proses pertunjukan tidak diimbangi dengan besarnya upah untuk penari. Satu adegan jaranan memakan waktu satu sampai dua jam. Satu kali pertunjukan, penari dapat melakukan hingga dua adegan sekaligus. Upah yang mereka dapatkan ada dalam kisaran Rp 20.000 sampai Rp 50.000 per adegan.

Penari jaranan juga kerap tidak mendapatkan upah ketika menari. Apabila ada grup jaranan lain yang membutuhkan penari, mereka akan menyanggupi. Hal tersebut mereka lakukan dengan alasan

pertemanan. Bagi mereka, sebagai penari jaranan sudah sepatutnya menolong teman.

Penari jaranan menghabiskan waktu hingga 4 jam dalam satu kali pertunjukan. Dengan durasi yang panjang dan upah minim, banyak yang menggantungkan hidupnya pada kesenian jaranan. Realitanya, kesenian tersebut tidak bisa sepenuhnya menghasilkan kehidupan yang lebih baik secara ekonomis.

Pertunjukan jaranan tidak selalu ada setiap harinya. Permintaan pertunjukan jaranan tinggi hanya pada hari-hari tertentu. Bulan Mei sampai November merupakan bulan dimana permintaan pertunjukan jaranan sedang tinggi. Pada bulan tersebut, pertunjukan jaranan digunakan untuk memperingati hari-hari besar. Hari besar tersebut seperti Nyadran, hari kemerdekaan, dan peringatan bulan suro. Berbeda lagi pada saat bulan Desember hingga April, pertunjukan cenderung sepi. Pada bulan tersebut, hanya terdapat 2 sampai 3 kali pertunjukan dalam satu bulan.

Penelitian ini menjelaskan mengenai motivasi individu dan bagaimana pengaruhnya terhadap tindakan rasionalnya. Tindakan rasional tersebut digunakan penari jaranan dalam mengambil keputusan. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi tindakan rasional menurut tipe-tipe nya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori tindakan rasional Max Weber. Menurut Weber, manusia merupakan individu yang kreatif. Realitas sosial bukanlah alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Tindakan manusia tidak hanya ditentukan oleh norma, kebiasaan maupun nilai yang tercakup dalam fakta sosial. Weber juga mengakui bahwa masyarakat memiliki struktur dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Wirawan, 2012).

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive. Subjek

ditentukan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah penari jaranan berusia 17 tahun keatas. Penari juga merupakan anggota jaranan yang sudah bergabung dengan grup selama lebih dari 3 tahun. Selain itu, bopo atau pawang jaranan juga akan menjadi subjek penelitian untuk memperkuat data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara mendalam. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi BPS, jurnal, buku atau referensi lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *grounded research*. Model *grounded research* juga biasa disebut dengan metode perbandingan tetap. Teknik analisis ini menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, kategorisasi, dan sintesiasi (Moleong, 2004).

## **PEMBAHASAN**

Weber menggunakan rasionalitas sebagai kunci untuk menganalisa jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda secara obyektif. Tindakan sosial digunakan sebagai alat pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan motivasi individu dan berpengaruh dalam pilihan rasionalnya. Dalam tindakan rasionalnya, individu melakukannya atas dasar pemikiran yang sadar (Johnson, 1986).

Tindakan rasional memiliki tahapan tersendiri. Awalnya, individu akan menetapkan suatu motivasi. Kemudian motivasi tersebut akan berpengaruh kepada tindakan untuk mencapai tujuannya. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam hal pemilihan pekerjaan penari jaranan.

Penari jaranan di Kabupaten Kediri memiliki motivasi dalam mengambil keputusan untuk memilih pekerjaan. Motivasi digunakan sebagai alat untuk untuk mencapai tujuan penari jaranan tersebut. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penari jaranan, misalnya ingin

melestraikan kesenian, mencari teman, dan mencari penghasilan.

Dalam teori rasionalitas, Max Weber membuat empat kategori untuk tindakan-tindakan yang mempengaruhi rasionalitas dalam mengambil keputusan. Empat tindakan tersebut adalah rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Empat tindakan tersebut yang akan digunakan dalam menganalisis rasionalitas penari jaranan dalam pemilihan pekerjaan (Johnson, 1986).

#### **A. Tindakan Rasional Instrumental**

Tindakan rasional instrumental merupakan rasionalitas yang mempertimbangkan alat untuk mencapai tujuan. Tujuan yang akan dicapai merupakan pilihan sadar individu yang digunakan untuk mengambil keputusan. Dalam mencapai tujuan, individu akan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan hambatan yang akan terjadi. Individu juga memiliki kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan satu pilihan diantara berbagai pilihan yang ada. Pada akhirnya individu akan memilih alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya (Johnson, 1986).

Tindakan rasional instrumental dilakukan dengan alasan mendapat upah besar. Penari jaranan yang melakukan tindakan ini merasa puas dengan upah yang mereka dapatkan. Upah yang mereka dapat cenderung lebih besar dari penari yang lain. Perbedaan upah disebabkan karena penari memiliki hubungan keluarga dengan pimpinan jaranan.

Penari jaranan yang menerima upah besar menganggap jaranan sebagai pekerjaan. Penari jaranan menggunakan jaranan sebagai alat untuk menghasilkan uang. Mereka juga tinggal pada lingkungan jaranan. Dengan begitu, menjadi penari jaranan merupakan pekerjaan yang paling memungkinkan untuk dilakukan.

Tindakan rasional instrumental mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam mencapai tujuan. Tujuan penari jaranan merupakan untuk mencari uang,

sehingga penari jaranan merupakan pekerjaan yang paling tepat. Penari jaranan akan memilih tindakan paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Mereka pun memilih untuk menjadi penari jaranan karena upah besar dan kemampuan untuk menari jaranan.

#### **B. Tindakan Berorientasi Nilai**

Tindakan yang berorientasi pada nilai merupakan tindakan yang tujuannya bersifat absolut. Artinya tindakan tersebut bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Pada tindakan ini, tujuan yang akan dicapai oleh individu sudah melekat dan menjadi dasar dari individu. Itulah yang menyebabkan tujuannya tidak bisa diubah. Dalam melakukan tindakan ini, individu tidak tahu apakah tindakannya benar atau salah. Hal tersebut karena apa yang dilakukan oleh individu merupakan hal yang sudah melekat. Individu juga tidak dapat memperhitungkan tujuan mana yang akan ia pilih (Johnson, 1986).

Para penari jaranan melakukan tindakan berorientasi nilai. Tujuan mereka menjadi penari jaranan karena ingin menyalurkan hobi. Selain hobi, mereka juga mencari teman dengan kegemaran yang sama. Mereka beranggapan bahwa akan sangat menyenangkan jika memiliki teman dengan hobi yang sama. Dengan begitu, para penari jaranan memiliki topik yang menarik untuk dibahas. Mereka bisa berbagi informasi seputar jaranan.

Menurut para penari jaranan, bukan uang yang mereka cari di jaranan. Mereka ingin mencari teman sebanyak-banyaknya. Mereka pun menyadari bahwa mereka tidak akan bisa mendapat uang dari kesenian tersebut. Menurut mereka, pertemanan lah yang utama.

Tindakan yang dilakukan penari jaranan merupakan tindakan rasional berorientasi nilai. Tujuan yang ingin mereka capai merupakan hal yang sudah melekat pada dirinya. Hal tersebut juga tidak dapat diubah, karena sudah menjadi dasar pada dirinya. Berbeda dengan tindakan rasional instrumental dimana individu mencari jalan paling efisien.

Tindakan rasional berorientasi nilai tidak diperhitungkan efektifitas tindakannya. Tujuan tersebut murni dari dirinya sendiri, sehingga tidak ada pilihan lainnya.

### **C. Tindakan Tradisional**

Tindakan tradisional memiliki sifat nonrasional. Pengambilan keputusan pada tindakan tradisional didasarkan kepada kebiasaan individu. Kebiasaan tersebut berakar dari nilai kehidupan sehari-hari serta nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Nilai, norma, serta kebudayaan mengambil peran penting dalam mencapai tujuan individu (Johnson, 1986).

Jaranan merupakan salah satu kesenian yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Kediri. Kesenian tersebut diwariskan secara turun-temurun sejak zaman kerajaan. Dalam hal ini, semua informan melakukan tindakan tradisional. Menurut para penari jaranan, salah satu alasan mereka bergabung dengan grup jaranan adalah untuk melestarikan kebudayaan asli Kediri. Beberapa juga mengatakan bahwa alasan mereka bergabung dengan grup jaranan karena mereka sudah dikenalkan sejak dini.

Melestarikan kebudayaan merupakan cerminan dari tindakan tersebut. Tindakan tradisional tersebut ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk melaksanakan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tertentu. Tindakan tradisional juga bisa terjadi apabila melakukan kegiatan yang sudah dilakukan secara turun-menurun. Kesenian jaranan juga merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Alasan lain mereka mengikuti jaranan adalah karena sudah menyukai jaranan sejak ia masih kecil. Sejak kecil, banyak pertunjukan jaranan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Ia sering diajak kawan-kawannya untuk menonton pertunjukan. Sejak saat itu, ia menjadi suka dan sering mendatangi tempat-tempat yang sedang mengadakan pertunjukan jaranan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Weber membagi tindakan tersebut ke dalam empat kategori. Tindakan tersebut adalah tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kediri, penari jaranan melakukan tiga dari empat tindakan rasional. Ketiga tindakan tersebut merupakan tindakan yang mempengaruhi rasionalitas para penari jaranan dalam mengambil keputusan.

Tindakan yang pertama adalah tindakan rasional instrumental. Dalam tindakan ini, individu akan mempertimbangkan semua kemungkinan yang akan terjadi. Dalam mengambil keputusan, individu akan memilih sesuatu yang paling efektif dan efisien. Keputusan itulah yang nantinya digunakan untuk mencapai tujuan. Penari jaranan cenderung mendapat upah yang lebih besar karena memiliki hubungan dekat dengan pemilik jaranan. Mereka pun menganggap penari jaranan sebagai pekerjaan yang berpotensi untuk mencari uang.

Tindakan selanjutnya adalah tindakan berorientasi nilai. Tindakan ini merupakan tindakan yang sifatnya absolut, artinya tidak berubah tujuannya. Individu yang melakukan tindakan ini tidak tahu apakah tindakan ini benar atau salah. Hal tersebut karena tujuan dari tindakan tersebut sudah menjadi dasar dari individu. Alasan informan melakukan tindakan ini adalah untuk mencari kawan dengan kegemaran yang sama. Menurut mereka, akan sangat menyenangkan jika memiliki teman dengan hobi yang sama. Mereka bisa berbagi pengalaman serta informasi dengan sesama pecinta kesenian jaranan.

Tindakan terakhir yang dilakukan oleh penari jaranan tersebut adalah tindakan tradisional. Dalam pengambilan keputusan, tindakan ini didasarkan pada nilai dan norma yang dianut masyarakat setempat. Tindakan ini dilakukan atas dasar cerminan dari kehidupan sehari-hari.

Tindakan ini juga dilakukan karena adanya budaya yang diwariskan turun-temurun.

Penari jaranan setuju bahwa tujuan mereka menjadi penari jaranan adalah untuk melestarikan kebudayaan asli Kediri. Selain itu, mereka melakukan tindakan ini karena sudah mengenal kesenian jaranan sejak masih kecil. Sejak kecil mereka sudah sering melihat pertunjukan, sehingga mereka pun tertarik untuk menjadi penari jaranan.

Kesenian jaranan merupakan kesenian yang berbau magis. Banyak orang yang melihat jaranan adalah kesenian yang buruk. Mereka memberi cap buruk karena banyak pemainnya yang suka mabuk ketika pertunjukan maupun diluar pertunjukan. Alangkah baiknya jika tidak mencampuradukan kesenian jaranan dengan kebiasaan pemainnya.

Pemuka agama lain yang menyebut jaranan sebagai kesenian yang haram. Hal tersebut karena mereka menggunakan mantra-mantra dan doa-doa untuk membuat pemainnya *trance* atau kesurupan. Baiknya kita menyadari bahwa kesenian jaranan merupakan warisan nenek moyang. Sebagai masyarakat, khususnya masyarakat Kediri, alangkah baiknya jika menyikapi kesenian tersebut dengan baik. Jika tidak ada yang melestarikan, maka kesenian tersebut bisa lenyap.

## DAFTAR PUTAKA

- Hartono. (2000). *Seni Tari dalam Persepsi Masyarakat Jawa. Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 1(2), 48–61.
- Hidayat, M. A. (2017). *Ibadat, The Body and Identity: Islamic Rituals and the Construction of Muslim Identity. The Journal of Society & Media*, 1(2), 1–18.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid 1). Jakarta: Gramedia.
- Jurdi, S. (2017). *Ilmu Sosial, Budaya Intelektual dan Semangat Kenabian: Telaah Pengembangan Ilmu Sosial Nusantara. The Journal of Society & Media*, 1(2), 35–52.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian*

*Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung: Rosdakarya Remaja.

- Sugiyarto. (2014). *Kesenian Jaranan Makin Diminati, Pemainnya dari Berbagai Kalangan*. Retrieved November 11, 2018, from <http://www.tribunnews.com/regional/2014/08/23/kesenian-jaranan-makin-diminati-pemainnya-dari-berbagai-kalangan>
- Sukanto, H. (2016). *Kesenian Tari Jaranan dan Asal Usul beserta Pengertian Tari Jaranan*. Retrieved April 18, 2018, from <https://www.berbagaireviews.com/2016/09/kesenian-tari-jaranan-dan-asal-usul.html>
- Wicaksono, S. (2015). *Pengembangan Desain Ragam Hias pada Jaran Kepang di Sanggar Kesenian Jaranan “Wahyu Agung Budoyo” Desa Gampeng Kabupaten Kediri. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya*, 3, 150–157.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.